



MANAJEMEN SEKOLAH ADIWIYATA NASIONAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL *GAWI SABUMI* DI SMAN 1 HARUAI

Dwi Nopyanti Puji Asrini^{1*}, Husnul Madihah², Agustina Rahmi³

^{1*,2,3} Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

*Email: dwinopyanti@gmail.com, madihah.alkareem@gmail.com, agustina.rahmi89@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4589>

Abstrak

Sekolah adiwiyata merupakan program pemerintah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik. SMAN 1 Haruai beberapa kali mengajukan diri untuk memperoleh predikat Sekolah Adiwiyata Nasional sebelum berhasil menjadi sekolah adiwiyata nasional tahun 2024. SMAN 1 Haruai melakukan pembenahan dan memanfaatkan kearifan lokal *gawi sabumi*/gotong royong yang hidup dalam masyarakat Haruai untuk mengembangkan manajemen sekolah adiwiyata nasional. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut sekolah adiwiyata nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap manajemen sekolah adiwiyata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari kepala sekolah, Ketua GPBLHS, wakasek, guru, ketua komite dan siswa. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan manajemen sekolah Adiwiyata nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai selaras dengan POAC, regulasi manajemen sekolah adiwiyata dan prinsip manajemen berbasis sekolah yang menekankan otonomi dan partisipasi.

Kata Kunci: Manajemen, Sekolah Adiwiyata, Kearifan Lokal, *Gawi sabumi*, POAC

1. PENDAHULUAN

Terjadinya krisis lingkungan di dunia ini seperti perubahan iklim, pencemaran air, pencemaran tanah, pencemaran udara serta menurunnya keanekaragaman hayati, menuntut adanya penanganan serius dari semua bidang termasuk pendidikan. Utomo, dkk (2023) menjelaskan adanya komitmen global mengenai permasalahan lingkungan yang tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Para pemimpin dunia, termasuk Indonesia menyepakati suatu rencana aksi global dalam SDGs untuk mengakhiri kemiskinan, mengurangi kesenjangan dan melindungi lingkungan.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menginisiasi program adiwiyata untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik sejak tahun 2006. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2025 mengenai penyelenggaraan program adiwiyata menjelaskan bahwa adiwiyata adalah tempat yang baik dan ideal untuk memperoleh pengetahuan dan membentuk karakter yang peduli lingkungan (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Program adiwiyata memiliki kaitan dengan pencapaian tujuan SDGs. Tujuan SDGs nomor empat tentang pendidikan, tujuan nomor 13 tentang penanganan perubahan iklim serta tujuan nomor 15 tentang pelestarian (Utomo dkk, 2023). Dengan demikian program sekolah adiwiyata yang menjadi kebijakan nasional merupakan kontribusi nyata di bidang pendidikan dan lingkungan hidup terhadap agenda pembangunan berkelanjutan global.

Program Adiwiyata pertama kali dilaksanakan di 10 (sepuluh) sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah/madrasah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang



Pendidikan Lingkungan Hidup. Sejak tahun 2007 hingga tahun 2018 sudah terdata sebanyak 10.050 sekolah (sekitar 3,38 % dari 297.368 Sekolah/jumlah semua sekolah di Indonesia) memperoleh penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Pada tahun 2024 terdapat 720 sekolah yang mendapatkan penghargaan adiwiyata dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata Mandiri sebanyak 208 sekolah dari 22 provinsi dan sekolah yang mendapatkan penghargaan Adiwiyata Nasional sebanyak 512 sekolah dari 31 provinsi (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, SMAN 1 Haruai beberapa kali bertahan sebagai sekolah adiwiyata tingkat provinsi karena belum memenuhi persyaratan menjadi sekolah adiwiyata nasional. SMAN 1 Haruai berkomitmen menjadi sekolah adiwiyata dimulai pada tahun 2016 sebagai sekolah adiwiyata tingkat kabupaten Tabalong. Kegiatan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH) telah dilaksanakan oleh warga sekolah. SMAN 1 Haruai ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata Provinsi pada tahun 2018 dan secara konsisten melaksanakan berbagai aktivitas yang mendukung program Adiwiyata di lingkungan sekolah. Penilaian di tahun 2022 menilai bahwa SMAN 1 Haruai belum dapat naik tingkat menjadi sekolah adiwiyata nasional dan tetap sebagai sekolah adiwiyata provinsi melalui Surat Keputusan perpanjangan status sebagai Sekolah Adiwiyata Provinsi melalui Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 100.3.3.1/0918/KUM/2023 tentang Penetapan Sekolah Adiwiyata Provinsi, Nasional, Mandiri, dan Perpanjangan Status Adiwiyata Provinsi Kalimantan Selatan.

SMAN 1 Haruai beberapa kali mengajukan diri untuk memperoleh predikat Sekolah Adiwiyata Nasional sebelum berhasil menjadi sekolah adiwiyata nasional tahun 2024. Faktor yang menyebabkan belum berhasilnya menjadi sekolah adiwiyata nasional saat itu dikarenakan belum optimalnya koordinasi dan manajemen dalam pelaksanaan program. Kebijakan baru dari pemerintah mengenai program adiwiyata sekolah melalui peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No P 53 Tahun 2019 yang memperbarui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS). Sekolah tidak hanya dituntut untuk melaksanakan kegiatan PRLH tetapi juga harus mampu mememanajemen Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (GPBLHS) secara komprehensif, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

SMAN 1 Haruai merupakan salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, yang telah menunjukkan komitmen serius dalam implementasi program Adiwiyata. Sekolah ini telah mengembangkan berbagai kegiatan peduli lingkungan yang melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari pengelolaan sampah, pembuatan kompos, penanaman pohon, hingga gerakan hemat energi. SMAN 1 Haruai melakukan pembenahan dan penguatan manajemen program adiwiyata hingga akhirnya mampu memenuhi syarat sebagai Sekolah Adiwiyata Nasional berdasarkan keputusan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1233 Tahun 2024 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2024). Prestasi yang telah diraih mencerminkan keseriusan sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, dan sehat. Namun di balik pencapaian tersebut, terdapat dinamika pengelolaan yang menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama terkait bagaimana sekolah mengorganisir, mengkoordinasikan, dan mempertahankan keberlanjutan program Adiwiyata.

Manajemen pendidikan berbasis lingkungan merupakan konsep yang mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan hidup ke dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah. Konsep ini tidak hanya melihat lingkungan sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai nilai yang harus tertanam dalam visi, misi, kebijakan, dan budaya sekolah. Terdapat kearifan lokal pada masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang relevan dalam kegiatan manajemen adiwiyata yang memerlukan partisipasi seluruh pihak. Salah satu kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat adalah “*gawi sabumi*” yang mengandung makna bekerja sama/gotong royong. Bagi masyarakat Haruai, *gawi sabumi* tidak dipahami hanya sebagai kegiatan bekerja bersama, melainkan memiliki nilai tanggung jawab kolektif, rasa memiliki dan komitmen moral. SMAN 1 Haruai memanfaatkan budaya *gawi sabumi*/gotong royong dalam mengembangkan program pendukung murid, mulai dari bantuan pendidikan hingga kegiatan



kokurikuler termasuk dalam manajemen program adiwiyata.

Pentingnya manajemen dalam program Adiwiyata tidak dapat diabaikan karena keberhasilan implementasi sangat bergantung pada bagaimana sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan program. Fungsi perencanaan memastikan bahwa program memiliki arah yang jelas, target yang terukur, dan strategi yang tepat. Fungsi pengorganisasian mengatur struktur, pembagian tugas, dan koordinasi antar berbagai pihak yang terlibat. Fungsi pelaksanaan memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai rencana dengan partisipasi optimal dari seluruh warga sekolah. Fungsi pengawasan dan evaluasi menjamin bahwa program terus dipantau, masalah dapat diidentifikasi sejak dini, dan perbaikan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Tanpa manajemen yang baik, program Adiwiyata akan sulit mencapai tujuannya dan cenderung berjalan sporadis.

Noormaliana (2019) melakukan penelitian mengenai manajemen adiwiyata sekolah dalam 3 aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan Julaiha dan Maula (2018) mendeskripsikan manajemen madrasah adiwiyata sesuai empat fungsi dasar manajemen Terry yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Namun dari penelitian manajemen sekolah adiwiyata tersebut belum membahas budaya kearifan lokal khususnya *gawi sabumi* sebagai dasar pelaksanaan manajemen adiwiyata.

Penelitian kualitatif diperlukan untuk memahami kompleksitas dan dinamika manajemen Adiwiyata secara spesifik, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang kaya dan mendalam. Keunikan manajemen adiwiyata berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai terletak pada pendekatan kultural yang dikembangkan sekolah. Penelitian tentang manajemen adiwiyata berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* menjadi sangat penting mengingat terbatasnya kajian mendalam yang mengeksplorasi integrasi kearifan lokal dalam praktik pengelolaan program lingkungan di tingkat sekolah. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan pada manajemen Adiwiyata berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai sebagai kasus yang menarik dan relevan untuk dikaji. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana sekolah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi program Adiwiyata.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, proses, dan dinamika sosial secara mendalam berdasarkan perspektif subjek penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2016). Anggito dan Setiawan (2018) menjabarkan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif.

Instrumen utama yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri *sebagai human instrument* (Anggito dan Setiawan, 2018). Pada penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Sumber data primer penelitian ini berasal dari hasil wawancara informan utama atau *key informants* yang memiliki keterlibatan langsung dalam manajemen adiwiyata sekolah nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, ketua adiwiyata (GPBLHS), wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, wakasek humas, wakasek sarana prasarana, guru, siswa dan perwakilan komite SMAN 1 Haruai. Penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kapasitas, peran dan keterlibatan aktif informan. Sugiyono (2021) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi sekolah dan kegiatan manajemen sekolah adiwiyata nasional di SMAN 1 Haruai. Data dokumen manajemen sekolah adiwiyata nasional SMAN 1 Haruai meliputi data perencanaan seperti dokumen identifikasi dan potensi masalah lingkungan



hidup (IPMLH), RKJM, RJP, RPP, dokumen rapat perencanaan. Data pengorganisasian seperti SK Tim GPBLHS dan SK Kader adiwiyata. Dokumentasi pelaksanaan sekolah adiwiyata meliputi foto-foto pelaksanaan kegiatan. Serta dokumen evaluasi dan tindak lanjut manajemen sekolah adiwiyata nasional di SMAN 1 Haruai.

Data pada penelitian manajemen adiwiyata sekolah nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai dianalisis sesuai model Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan sejak tahap awal pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Pada tahap ini peneliti menyalin hasil rekaman wawancara ke dalam bentuk transkrip, membaca ulang dokumen, melakukan proses *coding* terhadap data yang relevan dan melakukan eliminasi terhadap data yang tidak relevan. Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data dilakukan berdasarkan tahapan manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut) sehingga memudahkan peneliti melihat pola hubungan antara nilai kearifan lokal dengan praktik manajerial sekolah. Peneliti melakukan verifikasi ulang dan membandingkan temuan sebelum menarik kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data. Teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan metode. Peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari Kepala Sekolah, Ketua Tim GPBLHS, Wakasek, Guru, Siswa dan Komite Sekolah. Selain itu dilakukan juga triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perencanaan Sekolah Adiwiyata Nasional Berbasis Kearifan Lokal *Gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai

Perencanaan menjadi pondasi utama dalam manajemen Sekolah Adiwiyata nasional di SMAN 1 Haruai. Madihah dan Cahyanto (2024) menyatakan perencanaan yang baik menjadi landasan kuat pengimplementasian manajemen dengan sukses. Fungsi ini menentukan arah, ruang gerak, dan kualitas seluruh kegiatan pengelolaan lingkungan hidup sekolah. Kepala sekolah menempatkan perencanaan sebagai proses awal yang membentuk kesadaran bersama mengenai tujuan sekolah Adiwiyata. Pemahaman ini membuat perencanaan tidak diperlakukan sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai kerja manajerial yang menghubungkan visi sekolah, kondisi nyata, dan tindakan kolektif warga sekolah.

George R. Terry menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses penetapan tujuan serta penentuan langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif (Terry & Rue, 2019). Pandangan ini menegaskan bahwa perencanaan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi penentu kualitas fungsi manajemen berikutnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Haruai menjalankan fungsi perencanaan secara sadar dan bertahap. Kepala sekolah tidak langsung menyusun dokumen perencanaan, tetapi memulai dengan membangun pemahaman bersama mengenai makna dan tujuan Sekolah Adiwiyata. Langkah ini memperlihatkan bahwa perencanaan dipahami sebagai proses sosial dan manajerial sekaligus.

Hasil identifikasi potensi dan masalah lingkungan hidup kemudian menjadi dasar penyusunan rencana jangka menengah dan rencana tahunan sekolah. Penyusunan rencana jangka menengah dilakukan untuk jangka waktu empat tahun, sedangkan rencana tahunan mengatur kegiatan dalam satu tahun pelajaran. Pembagian ini menunjukkan penerapan prinsip perencanaan sistematis. Terry menegaskan bahwa perencanaan harus mampu membedakan tujuan jangka pendek dan jangka panjang agar organisasi memiliki arah yang jelas dan terukur (Terry & Rue, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Haruai menerapkan prinsip tersebut secara konsisten.

Penyusunan rencana jangka menengah dan tahunan dilakukan melalui rapat bersama yang melibatkan berbagai unsur sekolah. Proses ini menunjukkan keterpaduan antara fungsi perencanaan menurut POAC dan prinsip partisipasi dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Mulyasa menegaskan bahwa pengambilan keputusan partisipatif menjadi ciri penting MBS karena mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab warga sekolah terhadap program yang disusun



(Mulyasa, 2019). Pola ini terlihat jelas di SMAN 1 Haruai ketika kepala sekolah membuka ruang diskusi dan mendorong kontribusi berbagai pihak dalam perencanaan.

Penyesuaian visi dan misi sekolah menjadi bagian penting dari fungsi perencanaan. Sekolah merevisi visi dan misi agar sejalan dengan tujuan pengelolaan lingkungan hidup. Langkah ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya menghasilkan daftar kegiatan, tetapi juga mengarahkan nilai dan orientasi sekolah. Terry menegaskan bahwa perencanaan berkaitan erat dengan penetapan arah organisasi dan tujuan jangka panjang (Terry & Rue, 2019). Penyesuaian visi dan misi membuat tujuan Adiwiyata terinternalisasi dalam identitas sekolah.

Proses sosialisasi visi dan misi kepada warga sekolah memperkuat fungsi perencanaan sebagai alat penyatuan arah. Sekolah menyosialisasikan visi dan misi melalui rapat, diskusi, serta penempatan di ruang-ruang kelas. Langkah ini sejalan dengan konsep Sekolah Adiwiyata yang menekankan pentingnya internalisasi nilai peduli lingkungan hidup kepada seluruh warga sekolah (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025). Nilai *gawi sabumi* memperkuat proses sosialisasi karena warga sekolah memandang penyebaran visi dan misi sebagai tanggung jawab bersama.

Perencanaan di bidang kurikulum menjadi bagian integral dari perencanaan sekolah Adiwiyata. Tim pengembang kurikulum bekerja sama dengan tim Adiwiyata untuk merencanakan integrasi muatan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran. Guru diberi kewenangan untuk menganalisis kompetensi yang diajarkan dan menentukan bagian yang relevan dengan isu lingkungan. Praktik ini mencerminkan prinsip otonomi dalam Manajemen Berbasis Sekolah, yaitu pemberian kepercayaan kepada guru sebagai pelaksana utama proses pendidikan (Mulyasa, 2019).

Integrasi perencanaan lingkungan ke dalam kurikulum menunjukkan bahwa perencanaan Adiwiyata tidak berdiri terpisah dari perencanaan sekolah secara umum. Sekolah menyatukan perencanaan lingkungan dengan arah pengembangan pembelajaran. Langkah ini memperkuat konsep Sekolah Adiwiyata yang menekankan keterpaduan kebijakan sekolah dan proses pembelajaran sebagai satu kesatuan manajerial (Kementerian Lingkungan Hidup, 2025).

Perencanaan kegiatan rutin sekolah, seperti kebersihan kelas, pemilahan sampah, dan pemeliharaan tanaman, menunjukkan bahwa fungsi perencanaan menyentuh aspek operasional sekolah. Sekolah menyusun jadwal dan pembagian tugas secara jelas agar setiap warga sekolah memahami peran yang harus dijalankan. Terry menegaskan bahwa perencanaan harus menghasilkan pedoman tindakan yang dapat dilaksanakan dan dipahami oleh seluruh anggota organisasi (Terry & Rue, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan di SMAN 1 Haruai telah menghasilkan pedoman kerja yang jelas dan aplikatif.

Perencanaan sarana dan prasarana lingkungan hidup menunjukkan penerapan prinsip realistik dalam *planning*. Terry menekankan bahwa perencanaan harus mempertimbangkan keterbatasan sumber daya organisasi (Terry & Rue, 2019). SMAN 1 Haruai menyusun prioritas pengadaan dan perbaikan sarana berdasarkan kebutuhan paling mendesak dan kemampuan sekolah. Keputusan ini diambil melalui musyawarah yang melibatkan unsur sekolah dan komite. Pola ini mencerminkan penerapan MBS pada aspek kemitraan dan akuntabilitas.

Keterlibatan komite sekolah dalam perencanaan sarana prasarana memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat. MBS menekankan pentingnya dukungan pemangku kepentingan eksternal dalam pengelolaan sekolah (Mulyasa, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah berperan memberi masukan dan dukungan terhadap perencanaan fasilitas lingkungan. Kehadiran komite memperluas basis dukungan terhadap rencana sekolah dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama.

Kekuatan perencanaan terpadu di SMAN 1 Haruai terletak pada keselarasan antara fungsi *planning*, prinsip MBS, dan nilai *gawi sabumi*. Perencanaan tidak hanya disusun secara rasional, tetapi juga diterima secara sosial oleh warga sekolah. Nilai budaya lokal berfungsi sebagai pengikat yang memperkuat komitmen pelaksanaan rencana. Temuan ini menguatkan teori Terry dan MBS dengan menunjukkan bahwa efektivitas perencanaan dipengaruhi oleh dukungan budaya organisasi.

Kebaruan temuan penelitian terletak pada penempatan kearifan lokal *gawi sabumi* sebagai basis penguatan fungsi perencanaan dalam manajemen Sekolah Adiwiyata. Banyak penelitian sebelumnya



menempatkan kearifan lokal sebagai pelengkap kegiatan atau simbol budaya sekolah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *gawi sabumi* berperan sejak tahap awal perencanaan sebagai nilai yang membentuk cara sekolah menetapkan tujuan, mengambil keputusan, dan membagi peran. Perencanaan tidak dimulai dari pemenuhan indikator administratif, tetapi dari kesepakatan kolektif warga sekolah yang dibangun melalui nilai kerja bersama.

b. Pengorganisasian Sekolah Adiwiyata Nasional Berbasis Kearifan Lokal *Gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai

Pengorganisasian menjadi fungsi manajemen yang menjembatani perencanaan dan pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata nasional di SMAN 1 Haruai. Fungsi ini mengatur pembagian peran, tanggung jawab, dan hubungan kerja agar tujuan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara terarah. Kepala sekolah memandang pengorganisasian sebagai proses menata kerja bersama, bukan sekadar menyusun struktur formal. Cara pandang ini menempatkan pengorganisasian sebagai sarana membangun keterhubungan antarwarga sekolah dalam pelaksanaan program lingkungan hidup.

George R. Terry menjelaskan bahwa pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan, penentuan tugas, dan penetapan hubungan kerja agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif (Terry & Rue, 2019). Temuan penelitian menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan pandangan tersebut. SMAN 1 Haruai membentuk struktur organisasi Sekolah Adiwiyata melalui musyawarah dan menetapkannya melalui surat keputusan kepala sekolah. Struktur tersebut mencakup penanggung jawab, ketua, sekretaris, bendahara, serta kelompok kerja sesuai bidang pengelolaan lingkungan. Kejelasan struktur memudahkan pembagian tugas dan koordinasi kegiatan.

Pembentukan struktur organisasi melalui musyawarah menunjukkan penerapan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada fungsi pengorganisasian. MBS menekankan bahwa pengelolaan sekolah perlu melibatkan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dan pembagian peran (Mulyasa, 2019). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa struktur organisasi tidak dibentuk secara sepihak oleh pimpinan, tetapi melalui pembahasan bersama. Pelibatan ini memperkuat legitimasi struktur dan meningkatkan kesediaan warga sekolah untuk menjalankan tugas yang diberikan.

Nilai kearifan lokal *gawi sabumi* berperan penting dalam proses pengorganisasian. *Gawi sabumi* dimaknai sebagai kerja bersama dan kesediaan saling membantu. Nilai ini tampak pada cara sekolah membagi peran tanpa menekankan hierarki kaku. Setiap posisi dalam struktur dipandang sebagai bagian dari kerja kolektif. Kondisi ini memperkuat fungsi pengorganisasian karena warga sekolah tidak merasa terpisah oleh jabatan, tetapi terhubung oleh tujuan bersama.

Kelompok kerja atau pokja menjadi unsur sentral dalam pengorganisasian Sekolah Adiwiyata di SMAN 1 Haruai. Setiap pokja dibentuk berdasarkan kebutuhan pengelolaan lingkungan hidup sekolah, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, sanitasi, dan penghematan sumber daya. Terry menegaskan bahwa pengorganisasian menuntut pengelompokan kegiatan agar pekerjaan dapat dilaksanakan secara fokus dan efisien (Rumapea dkk, 2023). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan pokja membuat pelaksanaan kegiatan lebih terarah dan tidak menumpuk pada satu tim inti.

Pengorganisasian personel dalam pokja menunjukkan pendekatan yang khas. Sekolah tidak mendasarkan pembagian tugas pada keahlian awal semata, tetapi pada kesediaan untuk terlibat dan belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip MBS yang memberi ruang pengembangan kapasitas warga sekolah melalui keterlibatan langsung (Mulyasa, 2019). Nilai *gawi sabumi* memperkuat pendekatan ini karena warga sekolah saling mendukung dalam menjalankan tugas. Pengorganisasian tidak menutup ruang belajar, tetapi justru mendorong pembelajaran bersama.

Pembagian tugas dan tanggung jawab dalam struktur organisasi disusun secara rinci. Ketua tim bertugas mengoordinasikan kegiatan, sekretaris menangani administrasi dan dokumentasi, bendahara mengelola keuangan kegiatan, serta pokja menjalankan kegiatan teknis sesuai bidangnya. Kejelasan tugas ini menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pengorganisasian menurut Terry yang menekankan pentingnya kejelasan peran agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan (Terry & Rue, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kejelasan peran memudahkan koordinasi dan pengendalian kegiatan.



Koordinasi menjadi bagian integral dari fungsi pengorganisasian di SMAN 1 Haruai. Koordinasi internal dilakukan melalui rapat rutin yang membahas perkembangan kegiatan dan kendala pelaksanaan. Rapat melibatkan tim inti dan perwakilan pokja sesuai kebutuhan. Mekanisme ini menjaga keterhubungan antarbagian dalam struktur organisasi. Terry menegaskan bahwa pengorganisasian menuntut hubungan kerja yang jelas agar aktivitas organisasi berjalan selaras (Terry & Rue, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa koordinasi rutin memperkuat sinergi antarunit kerja.

Pengorganisasian Sekolah Adiwiyata juga melibatkan unit kerja lain di sekolah, seperti tim kurikulum dan bidang kesiswaan. Koordinasi antara tim Adiwiyata dan tim kurikulum memastikan integrasi muatan lingkungan hidup dalam pembelajaran. Bidang kesiswaan berperan menggerakkan partisipasi siswa melalui organisasi siswa dan pokja. Pola ini menunjukkan penerapan MBS pada aspek kolaborasi internal. Sekolah memanfaatkan struktur yang ada untuk mendukung tujuan bersama, bukan membentuk unit kerja yang terpisah. Rahmi, dkk (2024) menjelaskan bahwa salah satu esensi dari budaya suku banjar yaitu kolaborasi dan komitmen bersama dari seluruh warga sekolah dalam menciptakan iklim organisasi sekolah yang baik. Maka hal ini pun sejalan dengan kearifan lokal *gawi sabumi*.

Teori manajemen Sekolah Adiwiyata juga mengatur penguatan peran peserta didik melalui penetapan Kader Adiwiyata. Kader Adiwiyata berfungsi sebagai penggerak perilaku ramah lingkungan di kalangan siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Haruai melibatkan peserta didik dalam tim dan kegiatan lingkungan. Peserta didik tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi menjadi pelaksana. Kondisi ini menunjukkan kesesuaian antara praktik sekolah dan regulasi Adiwiyata.

Pelibatan komite sekolah dan masyarakat sekitar menjadi bagian dari pengorganisasian kegiatan partisipatif. MBS menekankan pentingnya kemitraan antara sekolah dan pemangku kepentingan eksternal (Mulyasa, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa komite sekolah berperan sebagai mitra yang mendukung kegiatan lingkungan, meskipun tidak masuk dalam struktur inti. Pengorganisasian semacam ini memperluas jangkauan kerja tim Adiwiyata dan memperkuat dukungan sosial terhadap program sekolah.

Kontribusi temuan penelitian terhadap teori manajemen terletak pada penegasan peran kearifan lokal dalam pengorganisasian sekolah. Teori POAC menjelaskan mekanisme pembagian tugas dan hubungan kerja, sedangkan MBS menekankan partisipasi dan kolaborasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai *gawi sabumi* memperkuat kedua kerangka tersebut dengan membangun iklim kerja yang saling mendukung. Pengorganisasian tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan struktural, tetapi juga sebagai sarana penguatan budaya organisasi sekolah.

Dengan demikian, pengorganisasian Sekolah Adiwiyata nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai menunjukkan model pengorganisasian yang sistematis, partisipatif, dan berakar pada budaya kerja bersama. Pengorganisasian ini mendukung pelaksanaan program lingkungan hidup secara terarah dan memperkuat keterlibatan warga sekolah dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

c. Pelaksanaan Sekolah Adiwiyata Nasional Berbasis Kearifan Lokal *Gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang menggerakkan seluruh rencana dan struktur organisasi ke dalam tindakan nyata warga sekolah. Fungsi ini menentukan apakah perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun dapat diwujudkan secara efektif dalam praktik sehari-hari. Pelaksanaan di SMAN 1 Haruai dipahami sebagai proses membangun kebiasaan kerja bersama dalam pengelolaan lingkungan hidup sekolah. Cara pandang ini menempatkan pelaksanaan bukan sekadar tahap teknis, tetapi sebagai proses pembentukan perilaku kolektif warga sekolah.

George R. Terry menjelaskan bahwa *actuating* adalah proses mengarahkan dan menggerakkan anggota organisasi agar bersedia bekerja secara sadar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Terry & Rue, 2019). Definisi ini menekankan dua unsur penting, yaitu pengarahan dan kesediaan bertindak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua unsur tersebut hadir dalam pelaksanaan



Sekolah Adiwiyata di SMAN 1 Haruai. Kepala sekolah dan guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membangun kesediaan warga sekolah untuk terlibat melalui keteladanan dan pembiasaan.

Pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata di SMAN 1 Haruai diposisikan sebagai kelanjutan langsung dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disepakati bersama. Sekolah tidak memisahkan pelaksanaan dari proses sebelumnya. Setiap kegiatan yang dilaksanakan merujuk pada rencana dan pembagian peran yang telah ditetapkan. Keterkaitan ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep POAC yang memandang pelaksanaan sebagai fungsi yang bergantung pada kualitas perencanaan dan pengorganisasian (Terry & Rue, 2019).

Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan menunjukkan karakter kepemimpinan yang berorientasi pada penggerakan. Kepala sekolah terlibat langsung dalam berbagai kegiatan lingkungan hidup sekolah. Kehadiran pimpinan dalam kegiatan kebersihan, kerja bakti, dan aktivitas lingkungan lainnya memberi contoh nyata bagi warga sekolah. Terry menegaskan bahwa pelaksanaan yang efektif menuntut kepemimpinan yang mampu memotivasi dan memberi arah melalui tindakan nyata (Terry & Rue, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan pimpinan memperkuat kesediaan warga sekolah untuk menjalankan kegiatan lingkungan secara konsisten.

Pelaksanaan program lingkungan hidup di SMAN 1 Haruai dirancang sebagai kebiasaan harian, bukan kegiatan seremonial. Sekolah menetapkan aktivitas lingkungan sebagai bagian dari rutinitas sekolah. Kegiatan kebersihan kelas, pemeliharaan lingkungan, dan pengelolaan sampah dijalankan secara terjadwal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Terry yang menekankan pentingnya kesinambungan tindakan dalam fungsi *actuating*. Pelaksanaan yang dilakukan secara berulang membantu membentuk pola perilaku yang stabil di kalangan warga sekolah.

Pelaksanaan dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah menunjukkan bahwa sekolah memanfaatkan otonomi untuk menggerakkan warga sekolah sesuai karakteristik internal. MBS menekankan bahwa pelaksanaan program pendidikan perlu memberi ruang bagi kreativitas dan tanggung jawab pelaksana di tingkat sekolah (Mulyasa, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru diberi keleluasaan dalam melaksanakan pembelajaran berwawasan lingkungan sesuai karakter mata pelajaran. Kebebasan ini meningkatkan keterlibatan guru dalam pelaksanaan program karena mereka merasa dipercaya sebagai pelaksana utama.

Pelaksanaan pada bidang pembelajaran memperlihatkan bahwa fungsi *actuating* menyentuh inti proses pendidikan. Guru melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkan materi pelajaran dengan isu lingkungan sesuai kompetensi yang diajarkan. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa penggerakan tidak hanya terjadi pada kegiatan fisik, tetapi juga pada aktivitas akademik. MBS memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi kelas dan karakter siswa (Mulyasa, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebebasan ini meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran berwawasan lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler memperluas ruang penerapan fungsi *actuating*. Sekolah mengarahkan kegiatan ekstrakurikuler agar mendukung perilaku peduli lingkungan. Siswa dibiasakan menjaga kebersihan area kegiatan sebelum dan sesudah aktivitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program Adiwiyata tidak dibatasi oleh jam pelajaran formal. Seluruh aktivitas sekolah dimanfaatkan sebagai sarana pembiasaan perilaku peduli lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan partisipatif bersama masyarakat menunjukkan penguatan fungsi *actuating* melalui kemitraan sosial. Sekolah melibatkan masyarakat sekitar dalam kegiatan kebersihan dan kerja bakti. Keterlibatan ini memperluas makna kerja bersama dan memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat. MBS menekankan pentingnya dukungan pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program sekolah (Mulyasa, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerja bersama dengan masyarakat memperkuat legitimasi pelaksanaan program lingkungan hidup sekolah.

Pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata di SMAN 1 Haruai menunjukkan bahwa fungsi *actuating* berjalan sebagai proses membangun kebiasaan dan kesediaan bertindak. Pelaksanaan tidak bergantung pada instruksi formal semata, tetapi pada internalisasi nilai kerja bersama yang hidup di lingkungan sekolah. Temuan ini menguatkan pandangan Terry bahwa pelaksanaan yang efektif menuntut kesediaan anggota organisasi untuk bertindak secara sadar dan berkelanjutan (Terry & Rue,



2019).

Nilai kearifan lokal *gawi sabumi* berperan penting dalam memperkuat pembiasaan. *Gawi sabumi* dipahami sebagai kerja bersama yang dilakukan secara sukarela dan saling mendukung. Nilai ini membuat kegiatan rutin tidak dipandang sebagai beban, tetapi sebagai bagian dari kehidupan bersama di sekolah. Warga sekolah menjalankan kegiatan lingkungan dengan kesadaran bahwa kerja tersebut merupakan tanggung jawab kolektif. Kondisi ini memperkuat daya kerja pembiasaan karena perilaku dilakukan dengan kesediaan, bukan keterpaksaan.

Pelaksanaan kerja sama dengan pihak luar yang relevan juga mendukung keberlangsungan program. Sekolah menjalin hubungan dengan instansi terkait untuk mendukung pengelolaan lingkungan. Kerja sama ini membantu sekolah dalam mengelola kegiatan yang memerlukan dukungan teknis. Pelaksanaan kerja sama dilakukan sesuai kebutuhan sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa fungsi *actuating* memerlukan dukungan sumber daya yang memadai.

Teori manajemen Sekolah Adiwiyata menyebutkan bahwa pelaksanaan program mencakup pembinaan, kegiatan aksi, pengembangan sarana prasarana, serta pengembangan kemitraan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Haruai melaksanakan keempat komponen tersebut. Sekolah mengikuti pembinaan dari pemerintah daerah. Sekolah melaksanakan berbagai aksi lingkungan. Sekolah mengembangkan sarana pendukung. Sekolah menjalin kerja sama dengan pihak luar. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan sekolah mengikuti standar nasional.

Kekuatan pelaksanaan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan partisipasi masyarakat terletak pada keterpaduan antara peran sekolah dan masyarakat. Guru, siswa, dan masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan program lingkungan. Nilai *gawi sabumi* memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesediaan bertindak. Temuan ini menguatkan pandangan Terry bahwa pelaksanaan yang efektif memerlukan keterlibatan aktif anggota organisasi dan dukungan lingkungan sosial (Terry & Rue, 2019).

Kelemahan pelaksanaan masih terlihat pada perbedaan tingkat partisipasi siswa dan masyarakat. Tidak semua siswa dan warga masyarakat terlibat secara konsisten. Sekolah merespons kondisi ini melalui pendekatan persuasif dan pembinaan berkelanjutan. Guru dan tim Adiwiyata memberikan penguatan secara bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan memerlukan waktu agar keterlibatan dapat terbentuk secara merata.

Kontribusi temuan penelitian terhadap teori manajemen terletak pada penegasan bahwa fungsi *actuating* dalam pendidikan bekerja efektif ketika pembelajaran, kegiatan nonformal, dan partisipasi masyarakat digerakkan secara terpadu. POAC menjelaskan mekanisme pergerakan, MBS menekankan pemberdayaan pelaksana, dan *gawi sabumi* memberikan landasan nilai kerja bersama. Integrasi ketiganya memperkuat pelaksanaan program Sekolah Adiwiyata di SMAN 1 Haruai.

d. Evaluasi dan Tindak Lanjut Sekolah Adiwiyata Nasional Berbasis Kearifan Lokal *Gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan fungsi pengendalian yang memastikan keterlaksanaan program Sekolah Adiwiyata nasional berjalan sesuai rencana dan tujuan sekolah. Fungsi ini menempatkan evaluasi sebagai sarana memastikan konsistensi, ketepatan, dan kualitas pelaksanaan kegiatan lingkungan hidup sekolah. Kepala sekolah memandang evaluasi sebagai proses refleksi bersama yang terencana dan terarah. Cara pandang ini menjadikan pengendalian sebagai proses pembelajaran organisasi. Pendekatan tersebut menguatkan posisi *controlling* sebagai fungsi manajemen yang bersifat membina.

George R. Terry menjelaskan bahwa *controlling* merupakan proses penentuan standar, pengukuran pelaksanaan, penilaian hasil, dan tindakan korektif agar tujuan organisasi tercapai (Terry & Rue, 2019). Pandangan ini menegaskan bahwa evaluasi tidak berhenti pada pengukuran hasil, tetapi berlanjut pada perbaikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Haruai menerapkan siklus pengendalian tersebut secara konsisten. Sekolah menetapkan standar pelaksanaan, melakukan pemantauan, dan menindaklanjuti temuan secara terencana. Kesesuaian ini menunjukkan penerapan *controlling* yang utuh.

Evaluasi program Adiwiyata di SMAN 1 Haruai dilaksanakan secara terjadwal melalui



mekanisme periodik yang disepakati bersama. Kepala sekolah mengarahkan evaluasi triwulan dengan melibatkan tim inti GPBLHS dan koordinator kelompok kerja. Tim sekolah memusatkan evaluasi pada ketercapaian program fisik, perubahan perilaku warga sekolah, dan konsistensi kegiatan. Penetapan fokus evaluasi tersebut menunjukkan kejelasan standar pengendalian. Pola ini mencerminkan *controlling* yang berorientasi pada proses dan hasil.

Manajemen Berbasis Sekolah tampak jelas dalam pelaksanaan evaluasi yang bersifat partisipatif. MBS menekankan keterlibatan warga sekolah dalam pengambilan keputusan dan penilaian kinerja program (Mulyasa, 2019). Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru, siswa, dan tenaga kependidikan terlibat aktif dalam proses evaluasi. Pelibatan ini meningkatkan kualitas informasi evaluasi karena bersumber dari pelaksana langsung. Keterlibatan luas memperkuat akuntabilitas internal sekolah.

Nilai kearifan lokal *gawi sabumi* menguatkan praktik evaluasi partisipatif tersebut. Sekolah menjadikan musyawarah sebagai cara utama membahas hasil pemantauan dan menentukan langkah tindak lanjut. Kepala sekolah mendorong warga sekolah menyampaikan temuan secara terbuka tanpa saling menyalahkan. Nilai kerja bersama ini menciptakan suasana evaluasi yang kondusif. Pendekatan ini memperkuat fungsi *controlling* sebagai sarana perbaikan bersama.

Instrumen evaluasi yang digunakan sekolah disusun secara sederhana dan kontekstual. Tim sekolah memanfaatkan lembar pemantauan, dokumentasi foto, dan laporan kegiatan kelompok kerja. Penyesuaian instrumen dilakukan sesuai karakter kegiatan masing-masing pokja. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam *controlling* tanpa mengurangi ketepatan pengendalian. Fleksibilitas tersebut sejalan dengan prinsip pengendalian adaptif dalam manajemen (Terry & Rue, 2019).

Pemantauan dan evaluasi dilakukan oleh sekolah dan pemerintah daerah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Haruai mengikuti mekanisme tersebut. Sekolah menyiapkan dokumen dan bukti kegiatan. Sekolah menerima kunjungan tim penilai. Sekolah menindaklanjuti hasil penilaian. Kesesuaian ini menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi.

Kekuatan tindak lanjut di SMAN 1 Haruai terletak pada kecepatan respons terhadap hasil evaluasi. Sekolah tidak menunda perbaikan hingga akhir siklus program. Tindak lanjut dilakukan segera dan terarah. Nilai *gawi sabumi* menjaga suasana perbaikan tetap kondusif. Kekuatan ini meningkatkan efektivitas *controlling*.

Kelemahan tindak lanjut masih terlihat pada kebutuhan pendalaman dokumentasi hasil perbaikan. Tidak semua langkah perbaikan terdokumentasi secara rinci. Sekolah menyadari kebutuhan penguatan administrasi pengendalian. Kelemahan ini tidak menghambat pelaksanaan perbaikan. Temuan ini menunjukkan ruang peningkatan kualitas *controlling*.

Tindak lanjut yang dilakukan sekolah menunjukkan kontribusi pada penguatan teori *controlling*. Praktik pengendalian tidak berhenti pada pengawasan. *Controlling* dijalankan sebagai proses pembelajaran dan perbaikan. Integrasi teori Terry, prinsip MBS, manajemen sekolah adiwiyata dan nilai *gawi sabumi* memperkaya praktik pengendalian. Kontribusi ini relevan bagi pengembangan manajemen sekolah.

Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut Sekolah Adiwiyata nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai menunjukkan fungsi *controlling* yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada perbaikan. Pengendalian tidak berhenti pada penilaian, tetapi berlanjut pada tindakan korektif yang disepakati bersama. Integrasi teori dan nilai lokal menjadikan *controlling* sebagai sarana pembelajaran organisasi. Temuan ini memberikan rujukan penting bagi pengembangan manajemen sekolah berbasis kearifan lokal.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif data dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan sekolah Adiwiyata nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai selaras dengan fungsi *planning* menurut POAC, manajemen sekolah adiwiyata dan prinsip Manajemen Berbasis Sekolah yang menekankan otonomi dan partisipasi. Pengorganisasian sekolah Adiwiyata nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai dilakukan melalui



pembentukan struktur organisasi dan kelompok kerja yang jelas serta disepakati bersama.

Pelaksanaan sekolah Adiwiyata nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai berjalan melalui keteladanan pimpinan dan pembiasaan kegiatan lingkungan dalam kehidupan sekolah. Program kebersihan, pengelolaan sampah, penghijauan, pembelajaran berwawasan lingkungan, kegiatan ekstrakurikuler, dan partisipasi masyarakat dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi. Pelaksanaan tidak bertumpu pada instruksi formal, tetapi pada kesediaan bertindak yang tumbuh dari kerja bersama. Nilai *gawi sabumi* berfungsi sebagai penggerak utama partisipasi warga sekolah.

Evaluasi dan tindak lanjut sekolah Adiwiyata nasional berbasis kearifan lokal *gawi sabumi* di SMAN 1 Haruai dilaksanakan secara periodik dan partisipatif melalui mekanisme pemantauan, refleksi bersama, serta perumusan langkah perbaikan. Sekolah menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar penguatan program dan penyesuaian strategi pelaksanaan. Tindak lanjut diarahkan pada pembinaan perilaku dan penguatan pembiasaan, bukan pada pemberian sanksi. Nilai *gawi sabumi* memperkuat suasana evaluasi yang terbuka dan konstruktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Julaiha, S., & Maula, I. (2018). Implementasi manajemen madrasah Adiwiyata di MAN 1 Samarinda. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 353-372
- Kementerian Lingkungan Hidup (2025). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2025 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup & Kehutanan Republik Indonesia Nomor P53 Tahun 2019 tentang Penghargaan Adiwiyata*
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Panduan Pembinaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Surat Keputusan Nomor 1233 tentang Penetapan Sekolah Adiwiyata Nasional*.
- Madihah, H., & Cahyanto, I. (2024). *Manajemen Pendidikan Mutu Pendidikan*. K Media
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Berbasis Sekolah: Modul IDIK4012*. Universitas Terbuka.
- Noormaliana. (2019). *Manajemen program Adiwiyata (Studi multi kasus sekolah berwawasan lingkungan hidup pada MAN 3 Banjarmasin dan SMAN 5 Banjarmasin)* [Tesis magister, Universitas Lambung Mangkurat]. Repository ULM.
- Rumapea, E. L. B., Syafi'I, M., Widodo, L., Saddia, A., Susanti, E., Astuti, N., Hoerudin. D., Bawamenevi, A., Fkahrizan, M., Windiaryanti, R., Jaguna, F., Siregar, M.F., & Ole, A.A. (2023) *Pengantar Manajemen Pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abadi group.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Terry, G.R., & Rue, L.W. (2019). *Dasar-dasar Manajemen*. Bumi Aksara
- Utomo, M. H., Sugiarto, A., Suharti, L., Sasongko, G. (2023). *Sekolah Adiwiyata membangun Generasi yang Cinta Lingkungan*. Amerta Media.
- Rahmi, A., Madihah, H., Hariyanti, M., Redjeki, D. S. S., Rasuna, & Hariyadi. (2024). Keterampilan komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam membangun iklim organisasi sekolah melalui nilai kearifan lokal Batatulangan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 4(2). <https://doi.org/10.31602/jmpd.v3i2.15274>